

PENGARUH PENGHINDARAN PAJAK TERHADAP PENGUNGKAPAN ESG PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUBSEKTOR BAHAN BAKU DI BEI

Alga Likita Paramartha¹⁾, Intan Kurnia Permatasari²⁾

^{1,2}Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Negeri Surabaya

email: intanpermatasari@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tax avoidance terhadap Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure pada perusahaan manufaktur subsektor basic materials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Tax avoidance diukur menggunakan proksi Book–Tax Differences (BTD) dan ESG disclosure diukur menggunakan secondary ESG score berbasis GRI Standards dari basis data ESGI. Firm size dimasukkan sebagai variabel kontrol. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif kausal dengan analisis regresi linear berganda pada 14 sampel perusahaan dan 70 observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tax avoidance berpengaruh positif dan signifikan terhadap ESG disclosure (koefisien regresi 161,116; sig. 0,000), yang mengindikasikan bahwa perusahaan merespons praktik penghindaran pajak dengan meningkatkan pengungkapan keberlanjutan sebagai strategi legitimasi. Firm size berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ESG disclosure, menunjukkan bahwa perusahaan berukuran besar pada subsektor ini cenderung lebih selektif dalam pengungkapan. Temuan ini sejalan dengan teori legitimasi, teori keagenan, dan teori stakeholder.

Kata Kunci: Tax Avoidance, ESG Disclosure, Book-Tax Differences, Basic Materials, Legitimasi

Abstract

This study aims to analyze the effect of tax avoidance on Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure in basic materials manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. Tax avoidance is measured using Book–Tax Differences (BTD) as a proxy, while ESG disclosure is measured using a secondary ESG score based on GRI Standards from the ESGI database. Firm size is included as a control variable. This study employs a causal-associative quantitative approach with multiple linear regression analysis on 14 sample companies comprising 70 observations. The results indicate that tax avoidance has a positive and significant effect on ESG disclosure (regression coefficient 161.116; sig. 0.000), suggesting that companies respond to tax avoidance practices by increasing sustainability disclosure as a legitimacy strategy. Firm size has a negative and significant effect on ESG disclosure, indicating that larger companies in this subsector tend to be more selective in their disclosures. These findings are consistent with legitimacy theory, agency theory, and stakeholder theory.

Keywords: Tax Avoidance, ESG Disclosure, Book-Tax Differences, Basic Materials, Legitimacy

PENDAHULUAN

Perkembangan bisnis global saat ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak lagi hanya dinilai berdasarkan kinerja finansial, namun juga pada kemampuan untuk mengelola keberlanjutan usaha melalui aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (Environmental, Social, and Governance/ESG). Fenomena ini semakin menguat karena berbagai krisis global

seperti perubahan iklim, pandemi, hingga ketegangan geopolitik yang mempengaruhi rantai pasok hingga ke internasional (UNCTAD, 2022). Lebih dari 70% investor kini menjadikan ESG sebagai faktor pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi dibandingkan dengan indikator keuangan tradisional, yang menunjukkan adanya pergeseran cara pandang dalam penilaian kinerja perusahaan.

Transparansi ESG telah berkembang menjadi kebutuhan strategis bagi perusahaan agar dapat mempertahankan daya saing serta nilai keberlanjutan dalam jangka panjang (PwC, 2022). Perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan ESG yang baik cenderung dipersepsikan memiliki risiko lebih rendah serta prospek jangka panjang yang lebih stabil. Sebaliknya, perusahaan dengan transparansi ESG rendah berpotensi menghadapi tekanan dari investor, penurunan kepercayaan pasar, hingga meningkatnya risiko reputasi (KPMG, 2023). Di Indonesia, meningkatnya perhatian terhadap ESG tercermin dari penguatan regulasi melalui POJK No. 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan perusahaan publik menyusun laporan keberlanjutan, diperkuat oleh Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II (2021–2025).

Namun demikian, laporan ASEAN Corporate Governance Scorecard (ACGS) tahun 2021 dan 2023 menunjukkan bahwa kualitas transparansi dan pengungkapan perusahaan Indonesia masih tertinggal dibandingkan beberapa negara ASEAN lainnya. Pengungkapan ESG yang bersifat simbolis atau hanya sekadar memenuhi kewajiban regulasi belum cukup mencerminkan komitmen keberlanjutan perusahaan secara substansial. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bahwa pengungkapan ESG digunakan sebagai alat legitimasi semata, bukan sebagai representasi nyata dari praktik keberlanjutan perusahaan (ACGS, 2021, 2023; Putri et al., 2025).

Di sisi lain, perusahaan menghadapi tekanan kewajiban perpajakan yang signifikan karena sektor korporasi menyumbang lebih dari 70% penerimaan negara (Kemenkeu, 2025). Tekanan tersebut mendorong perusahaan mencari cara untuk mengoptimalkan beban pajak

melalui praktik tax avoidance, yakni upaya meminimalkan beban pajak secara legal dengan memanfaatkan celah regulasi (Hanlon & Heitzman, 2010). Dalam konteks tata kelola perusahaan, praktik tax avoidance menimbulkan pertentangan nilai antara kepentingan ekonomi dan tanggung jawab sosial. Perusahaan yang melakukan penghindaran pajak cenderung menggunakan ESG disclosure sebagai strategi komunikasi untuk menjaga kepercayaan publik, sehingga keputusan pengelolaan pajak tidak lagi dapat dipandang semata sebagai keputusan finansial, melainkan bagian dari tata kelola dan akuntabilitas perusahaan (Hanlon & Heitzman, 2010; Kolondam & Permatasari, 2024).

Fenomena ini tampak jelas pada perusahaan manufaktur subsektor basic materials yang memiliki intensitas penggunaan sumber daya alam tinggi dan eksposur besar terhadap isu lingkungan dan sosial. Subsektor ini menyumbang sekitar 18,9% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sehingga menempatkannya pada posisi strategis sekaligus rentan terhadap tekanan transparansi ESG (Kemenperin, 2025). Hubungan antara tax avoidance dan ESG disclosure dapat dijelaskan melalui teori legitimasi, teori keagenan, dan teori stakeholder. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan akan meningkatkan pengungkapan ESG sebagai respons terhadap ancaman legitimasi sosial akibat praktik penghindaran pajak (Dowling & Pfeffer, 1975; Suchman, 1995). Berdasarkan teori keagenan, manajer yang berperilaku oportunistik melalui tax avoidance dapat meningkatkan ESG disclosure untuk menekan asimetri informasi (Jensen & Meckling, 1979). Sementara teori stakeholder menekankan bahwa tekanan dari investor, regulator, dan masyarakat mendorong perusahaan

meningkatkan pengungkapan ESG sebagai wujud akuntabilitas (Freeman, 1984).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang belum konsisten. Syahputri (2025) menemukan bahwa kinerja ESG berpengaruh negatif terhadap tax avoidance pada perusahaan di kawasan ASEAN-5, sedangkan Khairin & Firmansyah (2025) menemukan hubungan dua arah antara tax avoidance dan ESG disclosure pada perusahaan BUMN di Indonesia. Lyani et al. (2025) menunjukkan bahwa tax avoidance berpengaruh terhadap reputasi perusahaan yang tercermin dalam pengungkapan ESG dan CSR. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa hubungan antara tax avoidance dan ESG disclosure belum disimpulkan secara pasti. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya menempatkan ESG sebagai determinan perilaku pajak, penelitian ini memandang pengungkapan ESG sebagai respons strategis perusahaan terhadap praktik pengelolaan pajak. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh tax avoidance terhadap ESG disclosure pada perusahaan manufaktur subsektor basic materials yang terdaftar di BEI periode 2020–2024.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal yang bertujuan menguji pengaruh tax avoidance sebagai variabel independen terhadap ESG disclosure sebagai variabel dependen, dengan firm size sebagai variabel kontrol. Metode ini dipilih karena penelitian berupaya menguji secara empiris arah dan besarnya pengaruh antarvariabel melalui analisis regresi linear berganda berbasis data sekunder perusahaan manufaktur subsektor basic materials di Indonesia periode 2020–2024

menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26 (Sugiyono, 2019; Ghozali, 2021).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur subsektor basic materials yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) terdaftar di BEI secara berturut-turut selama 2020–2024, (2) secara konsisten menerbitkan laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan, dan (3) memiliki data lengkap untuk seluruh variabel penelitian. Dari populasi 113 perusahaan, terpilih 14 perusahaan sampel, sehingga total observasi berjumlah 70 data selama lima tahun pengamatan.

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Tax avoidance sebagai variabel independen diukur menggunakan proksi Book–Tax Differences (BTD), yakni selisih antara laba sebelum pajak dikurangi laba bersih, dinormalisasi terhadap total aset rata-rata. Pendekatan ini digunakan karena laba fiskal tidak tersedia secara eksplisit dalam laporan keuangan publik, dan selisih antara laba sebelum pajak dengan laba bersih dapat merefleksikan perbedaan antara laba komersial dan laba kena pajak (Frank et al., 2009; Kurniawan & Syafruddin, 2017). Rumus BTD adalah: $BTD = (\text{Laba Sebelum Pajak} - \text{Laba Bersih}) / \text{Total Aset Rata-Rata}$. Semakin besar nilai BTD, semakin tinggi indikasi adanya praktik tax avoidance yang agresif.

ESG disclosure sebagai variabel dependen diukur menggunakan secondary ESG score dari basis data ESGI yang mengacu pada GRI Standards. Skor ini merupakan skor komposit yang merepresentasikan tingkat pengungkapan dan kinerja perusahaan dalam aspek Environmental, Social, and Governance. Penelitian ini menggunakan skor sebagaimana tersedia

dalam basis data tanpa melakukan perhitungan ulang. Firm size sebagai variabel kontrol diukur menggunakan logaritma natural total aset (Ln Total Aset) untuk mengendalikan perbedaan karakteristik ukuran perusahaan yang berpotensi mempengaruhi tingkat ESG disclosure.

Teknik Analisis Data

Analisis data meliputi: (1) statistik deskriptif untuk menggambarkan distribusi data, (2) uji asumsi klasik mencakup uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov dan Monte Carlo), uji multikolinearitas (Tolerance dan VIF), serta uji heteroskedastisitas (Glejser), dan (3) analisis regresi linear berganda dengan model: $Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2K + e$, di mana $Y =$ ESG disclosure, $X_1 =$ tax avoidance (BTD), dan $K =$ firm size. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t parsial dan uji F simultan dengan tingkat signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan 70 observasi yang diperoleh dari 14 perusahaan sampel selama lima tahun periode pengamatan. Hasil analisis deskriptif menunjukkan gambaran umum distribusi data seluruh variabel penelitian sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Analisis Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev.
Tax Avoidance	70	-.03	.07	.0133	.014
Firm Size	70	3.23	5.47	4.152	.618
ESG Disclosure	70	35	56	47.71	4.476

Berdasarkan Tabel 1, variabel tax avoidance (X) memiliki nilai minimum -0,03 dan maksimum 0,07 dengan rata-rata 0,0133 dan standar deviasi 0,014. Nilai rata-rata yang relatif kecil menunjukkan bahwa tingkat penghindaran pajak pada perusahaan sampel tergolong rendah dan

distribusinya cukup homogen karena simpangan baku lebih kecil dari nilai rata-rata. Variabel firm size (K) menunjukkan nilai minimum 3,23 dan maksimum 5,47 dengan rata-rata 4,152 dan standar deviasi 0,618, yang mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan dalam sampel berada pada kategori menengah hingga besar dengan variasi yang moderat. Sementara itu, variabel ESG disclosure (Y) memiliki nilai minimum 35 dan maksimum 56 dengan rata-rata 47,71 dan standar deviasi 4,476, yang menunjukkan bahwa secara umum perusahaan telah mengungkapkan sebagian besar indikator ESG meskipun terdapat variasi antarperusahaan.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan transformasi Square Root (SQRT) pada variabel firm size untuk mengatasi masalah distribusi data awal. Setelah transformasi, hasil uji menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,057 (> 0,05) dan nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,416 (> 0,05) dengan interval kepercayaan 99% pada rentang 0,403-0,428. Hasil ini menegaskan bahwa residual model regresi telah berdistribusi normal sehingga asumsi klasik normalitas terpenuhi. Uji multikolinearitas menunjukkan hasil sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Model		Tolerance	VIF
1	Tax Avoidance	.910	1.099
	Firm Size	.910	1.099

Berdasarkan Tabel 2, variabel tax avoidance dan firm size masing-masing memiliki nilai Tolerance 0,910 dan VIF 1,099. Nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10 menunjukkan tidak terdapat multikolinearitas antarvariabel dalam model, sehingga estimasi koefisien regresi dapat diandalkan dan tidak saling

mengganggu. Uji heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	5.437	1.503		3.618	.001
	Tax Avoidance	-13.034	15.498	-.106	-.841	.403
	Firm Size	-.521	.341	-.192	-1.527	.132

Berdasarkan Tabel 3, nilai signifikansi variabel tax avoidance sebesar 0,403 (> 0,05) dan firm size sebesar 0,132 (> 0,05) menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Seluruh asumsi klasik terpenuhi sehingga model regresi layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian pengaruh tax avoidance terhadap ESG disclosure dengan memasukkan firm size sebagai variabel kontrol dilakukan melalui analisis regresi linear berganda. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Berganda dan Uji T

Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	52.980	3.239		16.355	.000
	Tax Avoidance	161.116	33.409	.490	4.823	.000
	Firm Size	-1.769	.736	-.244	-2.404	.019

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh persamaan regresi: $ESG\ Disclosure = 52,980 + 161,116 (Tax\ Avoidance) - 1,769 (Firm\ Size)$. Nilai konstanta sebesar 52,980 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel bernilai nol, maka ESG disclosure bernilai 52,980. Koefisien regresi tax avoidance sebesar 161,116 dengan signifikansi 0,000 (< 0,05) menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan tax avoidance akan meningkatkan ESG disclosure sebesar 161,116, sehingga hipotesis H1 diterima. Koefisien regresi firm size sebesar -1,769 dengan signifikansi 0,019 (< 0,05) menunjukkan bahwa firm size berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ESG disclosure sebagai variabel kontrol. Uji F disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji F (ANOVA)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	513.391	2	256.696	19.794	.000
	Residual	868.894	67	12.969		
	Total	1382.286	69			

Berdasarkan Tabel 5, nilai F sebesar 19,794 dengan signifikansi 0,000 (< 0,05) menunjukkan bahwa model regresi signifikan dan variabel tax avoidance bersama firm size secara simultan berpengaruh terhadap ESG disclosure. Koefisien determinasi disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.609	.371	.353	3.601

Nilai R Square sebesar 0,371 menunjukkan bahwa tax avoidance dan firm size mampu menjelaskan 37,1% variasi ESG disclosure, sedangkan 62,9% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Kemampuan prediktif model ini tergolong sedang namun masih layak digunakan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tax avoidance berpengaruh positif dan signifikan terhadap ESG disclosure (koefisien 161,116; sig. 0,000), sehingga H1 diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat tax avoidance yang dilakukan perusahaan, semakin luas pula pengungkapan ESG yang disampaikan. Kondisi ini sesuai dengan perspektif teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan berupaya menjaga kesesuaian antara aktivitas bisnisnya dengan norma dan nilai sosial yang berlaku (Dowling & Pfeffer, 1975; Suchman, 1995). Ketika praktik tax avoidance menimbulkan ancaman terhadap legitimasi sosial, perusahaan merespons dengan memperluas pengungkapan ESG sebagai mekanisme legitimasi untuk memulihkan kepercayaan publik dan pemangku kepentingan.

Dari perspektif teori keagenan, peningkatan ESG disclosure dapat dimaknai sebagai upaya manajemen untuk mengurangi asimetri informasi dan meyakinkan pemegang saham bahwa perusahaan tetap menjalankan tanggung jawabnya meskipun melakukan strategi pengelolaan pajak (Jensen & Meckling, 1979). Sementara itu, teori stakeholder menegaskan bahwa tekanan dari investor, pemerintah, dan masyarakat akibat praktik tax avoidance mendorong perusahaan untuk meningkatkan ESG disclosure sebagai wujud komunikasi strategis yang menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan (Freeman, 1984). Dalam konteks pasar modal modern yang semakin memprioritaskan ESG, mekanisme legitimasi dan tekanan stakeholder terbukti lebih dominan dibandingkan dorongan untuk menyembunyikan informasi seperti yang diprediksi teori keagenan klasik.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Lyani et al. (2025) yang menunjukkan bahwa tax avoidance berpengaruh positif terhadap reputasi perusahaan yang diukur melalui skor ESG, serta Khairin & Firmansyah (2025) yang menemukan hubungan dua arah antara tax avoidance dan ESG disclosure pada perusahaan BUMN. Pada subsektor basic materials yang memiliki eksposur tinggi terhadap isu lingkungan dan sosial, perusahaan memiliki insentif lebih besar untuk meningkatkan pengungkapan ESG sebagai kompensasi reputasional atas praktik penghindaran pajak. Dengan demikian, tax avoidance tidak hanya berkaitan dengan strategi keuangan, tetapi juga diikuti oleh peningkatan ESG disclosure sebagai bagian dari strategi legitimasi dan pengelolaan hubungan dengan pemangku kepentingan.

Terkait variabel kontrol, firm size terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ESG disclosure (koefisien -1,769;

sig. 0,019). Temuan ini sejalan dengan penelitian Bolibok (2024) yang menemukan bahwa firm size berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ESG risk, mengindikasikan bahwa peningkatan ukuran perusahaan tidak selalu diikuti peningkatan kualitas pengelolaan dan transparansi ESG. Pada konteks perusahaan manufaktur subsektor basic materials, perusahaan berukuran besar cenderung lebih berhati-hati dalam mengungkapkan informasi ESG karena tingginya sensitivitas terhadap isu lingkungan dan sosial, kompleksitas operasional, serta kecenderungan untuk lebih selektif dalam mengungkapkan informasi yang berpotensi menimbulkan risiko reputasi. Pengaruh positif tax avoidance terhadap ESG disclosure tetap konsisten bahkan setelah mempertimbangkan peran ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tax avoidance berpengaruh positif dan signifikan terhadap ESG disclosure pada perusahaan manufaktur subsektor basic materials yang terdaftar di BEI periode 2020–2024. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan, semakin luas pengungkapan ESG yang disampaikan sebagai strategi untuk menjaga legitimasi dan kepercayaan pemangku kepentingan. Firm size sebagai variabel kontrol terbukti berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap ESG disclosure, yang menunjukkan bahwa perusahaan berukuran besar pada subsektor ini cenderung melakukan pengungkapan ESG secara terbatas dan lebih berfokus pada pemenuhan kewajiban minimum. Temuan

ini dikonfirmasi oleh teori legitimasi, teori keagenan, dan teori stakeholder yang secara bersama memberikan landasan konseptual kuat untuk menjelaskan hubungan antara praktik pengelolaan pajak dan strategi pengungkapan ESG perusahaan.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya mempertimbangkan variabel kontrol tambahan seperti profitabilitas dan struktur kepemilikan, memperluas cakupan subsektor industri, dan memperpanjang periode pengamatan agar hubungan antara praktik perpajakan dan ESG disclosure dapat dipahami secara lebih komprehensif. Bagi perusahaan manufaktur subsektor basic materials, disarankan untuk mempertimbangkan praktik tax avoidance tidak hanya dari sisi efisiensi fiskal, tetapi juga dari dampaknya terhadap reputasi dan legitimasi sosial, serta meningkatkan kualitas dan konsistensi pengungkapan ESG sebagai bagian dari strategi keberlanjutan dan tata kelola yang baik. Bagi regulator, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam memperkuat kebijakan yang mendorong transparansi dan integrasi antara kepatuhan perpajakan dan pelaporan keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACGS. (2021). Asean Corporate Governance Scorecard 2021. <https://www.theacmf.org/initiatives/corporate-governance/the-asean-corporate-governance-scorecard>
- ACGS. (2023). Asean Corporate Governance Scorecard 2023. <https://www.theacmf.org/initiatives/corporate-governance/2023-asean-corporate-governance-scorecard>
- Ali, W. B. (2025). Determinants of ESG Disclosure in ASEAN-5 Countries: A Legitimacy and Institutional Theory Approach. 13(2), 146–160.
- Bolibok, P. (2024). ESG risk and firm size: Evidence from listed companies. *Journal of Sustainable Finance & Investment*.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organisational Legitimacy: Social Values and Organisational Behavior. *Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.
- El Ghoul, S., Guedhami, O., Kim, Y., & Park, K. (2018). Corporate Environmental Responsibility and the Cost of Capital: International Evidence. *Journal of Business Ethics*, 149(2), 335–361.
- ESGI. (2025). ESGI. <https://www.esgi.ai/dataset/>
- Firmansyah, A., Pratama, A., & Valensa, D. (2025). ESG Risk and Tax Avoidance: Evidence from Indonesian Listed Companies. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 30(2), 55–68.
- Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009). Tax reporting aggressiveness and its relation to aggressive financial reporting. *Accounting Review*, 84(2), 467–496.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach* (1st ed.). Cambridge University Press.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- GRI. (2021). GRI Standards Download Center. Global Reporting Initiative.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A Review of Tax Research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178.
- Hippe, A., Gall, P., Roos, A., & Oberauer, A. (2023). *Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II*. Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1979). Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4).

- Kemenperin. (2025). Kontribusi Industri Manufaktur ke PDB. <https://kemenperin.go.id/>
- Khairin, M. Y., & Firmansyah, A. (2025). The ESG-tax avoidance nexus in SOEs: Do investment, strategy, and political ties matter. *Journal of Accounting and Investment*, 26(1).
- Kolondam, C. Y., & Permatasari, I. K. (2024). The Effect of Transfer Pricing and Political Connections on Tax Avoidance. 4(8), 7457–7474.
- KPMG. (2023). The KPMG Survey of Sustainability Reporting 2023. KPMG.
- Kurniawan, A. F., & Syafruddin, M. (2017). Pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan dengan variabel moderasi transparansi. 6, 1–10.
- Lyani, E. (2025). Pengaruh Strategi Penghindaran Pajak Terhadap Reputasi pada Perusahaan Multinasional di Indonesia. *Journal of UKMC National Seminar On Accounting Proceeding*, 4(1), 109–116.
- OJK. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 51/POJK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik.
- PwC. (2022). ESG: The Growth Opportunity of The Century. PwC Global.
- Putri, I. L., Sulistiyo, A. B., & Widiyanti, N. W. (2025). Legitimacy Washing in Sustainable Finance: A Critical Literature Review and Conceptual Framework. 20(3), 405–415.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (2nd ed.). ALFABETA.
- Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610.
- Syahputri, R. (2025). ESG Performance and Tax Avoidance in ASEAN-5: The Role of Financial Constraints. *Educoretax Journal*, 6(1), 1–14.
- UNCTAD. (2022). ISAR Update. <https://unctad.org/>
- World Economic Forum. (2024). Global Risks Report 2024. World Economic Forum.
- Yoon, B. H., Lee, J. H., & Cho, J. H. (2021). The Effect of ESG Performance on Tax Avoidance Evidence from Korea. *Sustainability*, 13(12), 6729.